

ANALISIS KRITIS WACANA PLURALISME DALAM PANDANGAN HANS KUNG DAN PAUL F KNITTER

Basthian Y. Nanlohy

Dosen Program Studi Teologi
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Gereja Kristen Injili di Tanah Papua
Email : basnanlohy73@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa kritis wacana Pluralisme dalam pandangan Hans Kung dan Paul F Knitter.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Kualitatif, dengan metode deskriptif. Dan dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui penelusuran terhadap bahan-bahan pustaka yang menjadi sumber data, sumber data tersebut berupa literature dan dokumen terkait substansi penelitian ini

Dari sedikit saja dari percikan pemikiran Hans Kung dan John Hick sebagaimana terurai di atas dapat diambil beberapa catatan penting bahwa keduanya telah menawarkan kerangka paradigmatis dalam melihat teologi dalam membangaun hubungan antara agama dengan perspektif pluralism. Kedua gagasan ini tidak saja memiliki kontribusi penting bagi terwujudnya dialog antar agama akan tetapi juga telah memberikan perspektif baru dalam berteologi menemukan konteksnya di tengah kemajmukaan dalam beragama. Keduanya pula telah telah memberikan suatu kerangka berpikir bagaimana klaim kebenaran itu tidak dijadikan sebagai hambatan untuk bertoleransi dan berteologi secara harmonis dan saling pengertian.

Kata kunci : *Plurarisme, Teologi, Pandangan HansKung, Pandangan Paul F Knitter*

1. PENDAHULUAN

Manusia pada hakekatnya berbeda satu sama lainnya. Pada skala yang paling kecil dan sederhana di dalam satu keluarga misalnya, antara suami-istri, orang tua dan anak, memiliki karakter biologis, sifat, perilaku yang berbeda satu dengan lainnya. Realitas itu semakin "rumit" dan meningkat pada skala yang lebih luas lagi, ketika manusia menyatakan diri sebagai bagian dari anggota keluarga besar, kelompok masyarakat, ras, suku bangsa, budaya bahkan agama. Artinya sejak kelahiran dan pernyataan diri dalam lingkungan manusia, dimensi perbedaan menjadi salah satu identitas yang dimiliki oleh manusia.

Pada penalaran demikianlah muncul apa yang dinamakan plural. Plural merupakan hal yang sifatnya manusiawi dan merupakan hakekat nilai yang dimiliki oleh semua manusia. Tidak ada

seorangpun yang terbebas dari realitas tersebut, baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, agama dan lain sebagainya.

Khusus dalam bidang keagamaan, diskursus pluralisme keagamaan merupakan fakta bagi setiap agama. Potret pluralisme keagamaan, ungkap Coward[1] merupakan sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Manusia hidup dalam pluralisme dan merupakan bagian dari pluralisme itu sendiri, baik secara pasif maupun aktif, tak terkecuali dalam hal keagamaan. Menurut Tracy,[2] diantara agama-agama yang ada di dunia ini memang tidak ada yang memiliki esensi tunggal, tidak ada muatan tunggal tentang pencerahan atau wahyu, tidak ada cara tunggal tentang emansipasi atau liberasi yang dibangun dalam semua pluralitas itu. Dan. Hal senada diungkapkan Paul Knitter mengatakan, kesadaran

akan adanya keragaman dan vitalitas berbagai agama mendorong banyak orang untuk mengatakan, "tidak ada jalan satu-satunya bagi semua orang".[3]

Dalam memberikan komentar karya Schuon mengenai hubungan antar agama-agama, Huston Smith mengatakan bahwa segala sesuatu memiliki persamaan dan sekaligus perbedaan, demikian juga dengan agama. Agama-agama yang hidup di dunia ini disebut "agama" karena masing-masing memiliki persamaan. Persamaan atau titik temu antara agama-agama tersebut berada pada level esoterisme, sedangkan pada level eksoterisme, agama-agama tampak berbeda.[4]

Fakta-Fakta tersebut mengungkapkan bahwa tidak semua orang di dunia, hanya memiliki satu agama dan tidak mungkin semua orang bernaung di bawah 'payung kudus' sebuah agama. Bahkan secara internal dalam suatu agama tidak ada yang sifatnya satu dan ideal, tetapi di dalamnya pun ada pluralis. Sehubungan dengan itu diperlukan sebuah kajian yang mendasar dan mendalam menyangkut sikap di dalam sebuah agama terhadap agama lainnya, dalam rangka menghadirkan pemahaman bersama bahwa kehidupan didunia ini adalah milik bersama.

Catatan tentang era modernisme hingga pasca modernisme telah menciptakan ruang reinterpretasi yang terbuka dalam berbagai bidang, meliputi sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah dan bahkan agama sekalipun. Khususnya agama yang sejak semula diyakini sebagai induk dari ilmu pengetahuan, telah tersungkur dan digantikan alam pemikiran ilmiah. Konstruksi dasar dalam membangun pemikiran-pemikiran yang muncul seperti dekonstruksi, relativisme dan pluralisme cukup mendukung reinterpretasi tersebut. Nilai kebenaran yang tadinya diagungkan seperti dalam agama yang tidak dapat disentuh dengan pendekatan lain, kini merupakan sesuatu yang mustahil bersifat pasti. Nilai yang dikandung agama dapat dikritisi, dievaluasi, dan bahkan didekonstruksi dan kemudian direkonstruksi agar diperoleh nilai-nilai atau pemahaman yang sesuai dengan situasi masyarakat saat ini.

Keinginan seperti itu bukan dalam rangka merusak nilai-nilai yang dimiliki, namun sebagai upaya membuka tabir rahasia-rahasia yang selama ini diklaim sebagai kebenaran, kunggulan yang tidak dimiliki oleh orang, suku, ras, bangsa bahkan agama lain, dengan keyakinan bahwa

manusia di dunia ini tidak diciptakan, hanya sekedar hidup dan mendapat garansi "keselamatan" hanya untuk dirinya, rasnya, golongannya, bangsanya, bahkan hanya untuk agamanya sendiri, melainkan diciptakan untuk kebersamaan, keseimbangan hubungannya dengan berbagai aspek kehidupan. Jalan tengah yang ditawarkan oleh pergeseran-pergeseran tersebut adalah terciptanya suatu kesadaran bahwa terdapat nilai universal yang semestinya diusung dan digarap oleh setiap orang secara bersama-sama di dalam keunikan masing-masing. Usungan tersebut sebagai bentuk tanggungjawab dan solidaritas bersama bagi dirinya, masyarakatnya bahkan dunia, atau lebih dikenal sebagai tanggung jawab bersama secara global dalam rangka menyelamatkan dunia dari kehancuran.

Mengapa demikian? Karena dunia ini sudah tidak lagi menjadi monopoli oleh seseorang, sebuah negara, bahkan sebuah agama. Tema perdamaian, keadilan, kasih, Hak Asasi Manusia, kerusakan lingkungan, lunturnya nilai moralitas dan etika hidup, tidak dapat dipikul oleh sebuah agama atau suatu masyarakat saja. Hal yang mendasar dikatakan di sini bahwa melalui kepelbagaian dan keunikan masing-masing semuanya harus diusung dan digarap secara bersama-sama demi keharmonisan di dalam dunia.

Menarik bahwa kajian tentang sikap keberagaman khususnya terhadap pluralism kini menjadi perhatian yang sangat luas. Berbagai rumusan, ide, gagasan bahkan teori telah dibangun, baik dilakukan oleh kaum agamawan, sosiolog, antropolog dan lain sebagainya. Ada yang menerima, mempertimbangkan bahkan secara tragis mengeluarkan fatwa penolakan secara tegas.

Sehubungan dengan itu, penulis mencoba memaparkan beberapa kajian yang telah dilakukan oleh para teolog yang menggumuli pokok yang sama. Alasannya sangat sederhana, disamping menghargai karya dan kontribusi pemikiran bagi pengembangan Teologi, namun sekaligus membedakan pendekatan yang dipakai guna memperkaya khasanah berteologi di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Kualitatif, dengan metode deskriptif. Dan dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui penelusuran terhadap bahan-bahan pustaka yang

menjadi sumber data, sumber data tersebut berupa literature dan dokumen terkait substansi penelitian ini.

3. PLURALISME MENURUT TEOLOG KRISTEN

Dalam pembahasan ini, penulis menyadari terdapat berbagai ide-ide atau gagasan pluralisme yang dikembangkan oleh para teolog dunia. Namun -tanpa mengabaikan peran teolog pluralisme yang ada- penulis akan memfokuskannya pada konstruksi teologi yang dibangun oleh Hans Küng, John Hick, dan khususnya Paul Knitter. Pilihan terhadap para teolog ini bukan tanpa alasan. Hemat Penulis, Jika dilihat secara berurutan, maka terdapat sebuah urutan kategori pemikiran dalam membangun teologi pluralisme berdasarkan pengalaman masing-masing teolog tersebut. Kategori ini merupakan perhatian penulis terhadap gagasan-gagasan intelektual sekaligus sebagai pembanding di antara mereka. Hasil penelusuran penulis menunjukkan ketiga teolog tersebut mengarah kepada satu tujuan yang sama dengan pendekatan yang berbeda.

A. Hans Küng

Hans Kung, kelahiran Sursee- Sitzerland pada 19 Maret 1928, ia dikenal sangat sebagai teolog yang kontroversial, dan pengarang yang produktif. Sejak 1995 dia menjadi pemimpin Yayasan Etika Global (Foundation for Global Ethic/ Stifug Weltethos). Kedudukan Hans Kung sebagai seorang pengajar Teologi Katolik terhenti, ketika pada tanggal 18 Desember 1979 pihak Roma mencabut *missio canonica* (hak resmi dari Vatikan) untuk mengajar doktrin resmi Gereja Katolik. Alasannya jelas. Ajarannya dinilai tidak sesuai lagi dengan semangat ajaran Katolik, bahkan menjadi penyebab kebingungan di antara umat katolik.

Walaupun Hans Küng tidak menjadi teolog di Vatikan lagi, namun gagasannya mempengaruhi pemikir-pemikir Katholik dan juga beberapa pemikir Protestan. Ia dikenal luas pada babakan terakhir ini dengan ungkapannya dalam resume "Global Responsibility", yakni: *-No human life together without a world ethic for the nations;-No peace among the nations without peace among the religions;-No peace among the religions without dialogue among the religions,*[5] yang mendorong adanya perhatian dari berbagai komponen agama dunia untuk menyatakan sikapnya terhadap situasi global dengan

menghasilkan etika bersama.

Terlepas dari itu, sosok Küng menjadi unik takkala mengeksplorasi pijakannya dalam berteologi. Dikatakan demikian karena dalam berbagai tulisannya yang ditelusuri, muncul suatu aroma ketegasan yang bersifat inklusif yang menghasilkan ide-ide yang acapkali kontroversial dan patut dikutip.

Di dalam bukunya "Christianity and The World Religions" [6] dan "Theology of Third Millenium". Khususnya pembahasannya tentang sikap misi gereja yang kontekstual, ia menyatakan dan menyarankan bersikap kekristenan semestinya bersikap inklusif, dengan asumsi dasar pertanyaannya tentang "What is True Religion Towards an Ecumenical Criteriology".[7] Ia mengemukakan ada 4 posisi dasar gereja terhadap agama-agama lain.

Pertama, tidak ada agama yang benar, atau semua Agama sama-sama tidak ada yang benar.[7] Sikap ini merupakan sikap Ateistik dan berpendapat bahwa semua agama yang ada sama-sama tidak benar. Tokohnya adalah Friedrich Nietzsche, yang berpendapat bahwa tidak ada agama yang benar. Argumen ini diperkuat lagi dengan filsafat agamanya yang menyatakan bahwa "Allah sudah mati". Ia menyatakan bahwa agama-agama adalah sia-sia dan tidak berguna bagi orang yang bebas dan yang telah maju. Bagi Nietzsche, Allah adalah sesuatu yang keberadaannya tidak dapat dibuktikan secara ilmiah dan empiris.

Kedua, Hanya satu agama yang benar atau, berbagai agama lain tidak benar. Sikap ini muncul dalam Gereja katolik Tradisional yang lahir ada masa Konsili Latheran ke-4 (1215), yang mengatakan bahwa "Extra Ecclesiam Nulla salus" atau "di luar gereja (katolik Roma) tidak ada keselamatan". Sikap seperti ini dibangun agar setiap orang yang mau melakukan gerakan untuk mencoba emisahkan diri dari Roma Katholik dan mencoba untuk mengkritik kepausan dari gereja Roma. Diperingatkan akan mendapatkan kutuk dengan cap sebagai bidat dan idak memperoleh keselamatan.

Ketiga, semua agama benar. Atau, semua agama ama benanya. Sikap ini dikenal sebagai sikap relativistik. Sikap ini mengatakan bahwa semua agama adalah sama benar atau benar secara sama. Bagi orang-orang pluralis kontemporer, Allah dilihat sebagai Realitas Tertinggi dan mutlak, tidak terbagi-bagi dalam tiap agama serta menjadi dasar bagi keberadaan gama-agama. Baik di dalam kekristenan maupun di dalam agama-

agama lain sama sekali tidak ada keunikan di dalamnya. Agama-agama yang ada mempunyai konsepsi keselamatan sendiri-sendiri dan tumbuh di dalam agama itu sendiri.

Kempat, hanya satu agama yang benar. Atau semua agama bersama-sama berbagi dalam kebenaran dalam sebuah agama. Oleh Küng sikap ini disebut sebagai sikap inklusif. Menurut pengertiannya, dalam "inklusif" hanya ada satu agama yang benar dan semua agama mendapat bagian dari kebenaran universal. Dan sikap ini direkomendasikan bagi adanya suatu dialog.

Sikap Inklusif Küng dengan tegas tergambar dalam permulaan dialogikalnya terhadap agama lain yang terjadi sekitar awal tahun 1983, yang muncul dalam pembahasannya tentang figur Yesus. Khusus dalam tulisannya "*On Being Christian*", di bawah judul "*The Challenge of World Religions*". Pada tulisan ini Ia menekankan keunikan Yesus dari Nazareth sebagai "yang berbeda" dari beberapa komponen pemahaman Iman Kristen. Ia menegaskan bahwa pertanyaan yang membedakan Kekristenan dengan pandang agama-agama dunia, hanya dapat dijawab dengan mengacu kepada Yesus Kristus, karena Yesus merupakan unsur yang spesifik dalam Iman Kristen. Küng menyatakan "*the special feature, the most fundamental characteristic of Christianity is that it considers this Jesus as ultimately decisive, definitive, archetypal, for man's relations with God, with his fellow man, with society*"[8]. Küng menekankan bahwa Yesus adalah unik dan keunikannya melebihi semua lain figur religious lain. Di dalam esainya "*Belief in the Son of God*,"[9] Küng tetap mempertahankan norma dan absolutitas Yesus yang berlawanan dengan figur religious dari kepercayaan lain. Ia menguji arti dan keberadaan Yesus dari Nazareth sebagai sebagai "Putra Allah", yang terkandung dalam narasi Injil-injil, menyatakan bahwa masa kanak-kanak Yesus; kelahiran dari perawan, visi tentang malaikat, dan godaan Iblis, bukan mengarah kepada Yesus sebagai Putra Allah. Dan Ia menemukan konsepsi keunikan Yesus sebagai "putra Allah" dalam pandangan Kristen pada konsep Yesus yang disalib. Ia begitu tegas menyoroti peristiwa penyaliban sebagai aspek yang menentukan sekaligus untuk membedakan figur Yesus dengan Buddha, Confucius, Zarathustra, dan Muhammad, dan Ia mengklaim bahwa peristiwa salib diperlukan dalam rangka memahami naratif masa kanak-kanak dan bagaimana Yesus disebut "Putra Allah". Ia menekankan fakta bahwa dalam pelayanannya

antara Yesus dengan Allah Dan Allah dengan Yesus dan memiliki hubungan yang unik. Ia mengklaim bahwa tidak ada figur religius lain atau guru lain yang mempunyai hubungan seunik ini, baik itu sebelum atau sesudah kehadiran Yesus[9].

Dalam "*Christianity and World Religions*" [10] Küng mengkritisi teolog yang menolak finalitas dan normativitas Kristus di dalam mengembangkan teologi mereka dengan berargumen bahwa para teolog demikian telah kehilangan kriteria Kekristenan. Ia mengatakan bahwa "suatu agama (Kristen) akan menjadi benar dan baik, ketika dalam pengajaran dan prakteknya, diletakkan pada jejak kaki Kristus, bukan meletakkan Yesus sederajat dengan lain figur religius seperti Muhammad, Buddha dan yang lainnya. Bagi Küng Yesus adalah seorang Yahudi yang gambarannya lebih dekat Arab-Palestina dibanding gambaran-gambaran Yesus ala barat. Bahkan Ia menegaskan Perjanjian Baru, Yesus tidak pernah menggunakan sebutan, "Putra Allah," bagi diriNya, akan tetapi setelah kematiannya barulah para pengikutnya mulai menggunakan sebutan ini, khususnya dalam mendasari perayaan Hari Paskah. Bagaimanapun, Küng mengemukakan gagasan di mana Yesus lebih dari seorang nabi, karena berasumsi bahwa di dalam Yesus terdapat otoritas Allah terutama berkenaan dengan Hukum dan pengampunan dosa. Dari sudut pandang ini, Küng menyimpulkan bahwa sebutan "Putra Allah" tidak diberikan kepada Yesus dalam bentuk "anak secara fisik" sebagaimana yang selalu diasumsikan oleh orang Muslim, tetapi Allah memilih Yesus dan memberikan kepadanya otoritas penuh". Dan untuk mendukung konsep ini, ia mengacu kepada perspektif Yahudi tentang Monotesime. Dan menurutnya dalam konsep Monotesime Yahudi ada kepercayaan seperti itu, sehingga orang Kristen mula-mula menyusun seluruh tata cara Yahudi dalam konsep mereka.

B. John Hick

Hick lahir di Yorkshire, Inggris, tahun 1942. Sedari kecil ia rajin ke Gereja setiap Minggu tetapi menurutnya rutinitas Gereja cukup membosankan. Inilah awal kesadarannya Hick "kecil" yang mulai tumbuh, tampaknya ada semangat untuk mendekonstruksi tradisi lama yang terlepas dari akar sosialnya. Sejak saat itulah petualangan spiritualnya mulai tumbuh. Tahun pertama di Sekolah Hukum, Hick merasakan kesadaran keagamaan di Kristen sangat memegang teguh Evangelical yang fundamentalis, sebagaimana

pernyataannya "I become a Christian a strongly evangelical and indeed fundamentalist kind"[13] Oleh karena itu Hick bergabung menjadi Pendeta di Gereja Inggris.

Meskipun corak pemikiran teologinya konservatif pada beberapa tahun awal, namun selanjutnya Hick menampakkan perkembangan pemikirannya yang cukup radikal terutama berkaitan dengan teologi Kristen tentang agama-agama lain.

Jika Kung masih berpegang pada prinsip Kristus-sentris dalam melakukan dialog dengan agama lain, maka John Hick melihatnya secara berbeda, yakni dengan melakukan rekonstruksi terhadap kepercayaan Kristen, khususnya pada doktrin Kristologi. Konsep ala "Ptolomeus" yang memposisikan Kristus sebagai sentral dari semua agama digantikan dengan suatu pendekatan yang dikenal dengan Revolusi Copernicus. Menurutnya, dalam revolusi Copernicus[14] 154 yang dibutuhkan adalah adanya pergeseran dogma yang dianut yakni kekristenan berada dipusat, beralih kepada kesadaran bahwa Allah-lah yang berada di pusat tersebut, dan bahwa semua agama manusia, termasuk agama kita sendiri, melayani dan berputar mengelilingi-nya. Menurut Hick:

Now the Copernican revolution in astronomy consisted in a transformation in the way in which men understood the universe and their own location within it. It involved a shift from the dogma that the earth is the centre of the revolving universe to the realisation that it is the sun that is at the centre, with all the planets, including our own earth, moving around it. And the needed Copernican revolution in theology involves an equally radical transformation in our conception of the universe of faiths and the place of our own religion within it. It involves a shift from the dogma that Christianity is at the centre to the realisation that it is God who is at the centre, and that all the religions of mankind, including our own, serve and revolve around him. Such a revolution in our understanding was in fact boldly advocated in the Conclusions of the Bombay conference to which Hans Küng's paper was given. The conference asked for a shift from an ecclesio-centric to a theo-centric understanding of the religions. But unfortunately the conference did not carry this programme out either in its other conclusions or in the published papers. The task still remains to be done; but before offering a

contribution to this work let me put in another and less theological way the case for so radical a displacement of thought.[15]

Berdasarkan pendekatan revolusi Copernicus tersebut, Hick hendak menekankan bahwa iman berpusat pada Allah dan bukan pada kekristenan atau agama tertentu, dan baginya tidak ada agama satupun yang lebih unggul dibandingkan dengan agama lainnya.[15] Semua berada pada posisi kesederajatan, dan yang dibutuhkan dalam suatu teologi adalah mengadakan transformasi yang secara radikal setara dalam konsepsi mengenai iman secara universal di dalam tiap agama, dengan melibatkan sebuah pergeseran teologis yakni dari dogma bahwa keyakinan bahwa agama tertentu atau tokoh tertentu yang berada di pusat beralih kepada kesadaran bahwa Allah-lah yang berada di pusat, dan bahwa semua agama manusia, termasuk agama Kristen, melayani dan berkisar di sekelilingnya.

Menarik untuk melihat akar bagaimana Hick memunculkan ide tentang konseps teosentrisnya. Pengembangan konsep itu berakar pada konsep Teodise [16] dari St. Ireneus (120-202 M) dan Clementinus dari Alexandria.[16] Menurut Hick, keduanya memberi basis teodise yang sesuai dengan pandangan modern mengenai asal usul manusia dan tidak bertitik tolak dari jatuhnya manusia ke dalam dosa. Sejalan dengan pemahaman demikian, Hick, menyatakan bahwa kejahatan bukanlah kondisi negatif jatuhnya manusia ke dalam dosa, tetapi merupakan syarat mutlak perkembangan manusia yang relatif belum dewasa menuju kepada kedewasaan, baik secara moral maupun spiritual. Pencapaian atas kedewasaan tersebut merupakan hasil usaha yang bebas dan otonom dari manusia sendiri, tanpa ada intervensi ilahi. Inilah tujuan utama Tuhan dalam proses penciptaan menurut tradisi Irenean, yakni dengan memberi ruang gerak yang bebas pada manusia untuk berkembang menjadi dewasa dalam keutamaan moral dan spiritual. Dan pada akhirnya, manusia menjadi anak-anak Tuhan lewat pilihan moral dan spiritual yang bebas, bukan karena intervensi ilahi yang koersif. John Hick merangkum pokok teodisanya sebagai berikut: [17]

1. *The divine intention in relation to humankind, according to our hypothesis, is to create perfect finite personal being in filial relationship with their Maker.*
2. *For human to be created already in this perfect state is logically impossible, because in its spiritual aspect it involves*

coming freely to an uncoerced consciousness of God from a situation of epistemic distance, and in its moral aspect, freely choosing the good.

3. *Accordingly, the human being was initially created through the evolutionary process, as a spiritually and morally immature creature, and as part of religiously ambiguous and ethically demanding world.*
4. *Thus, that one is morally imperfect (i.e., that there is moral evil), and that the world is a challenging and even dangerous environment (i.e., that there is natural evil), are necessary aspects of the present stage of the process through which God is gradually creating perfected finite persons.*

Dengan akar pemikiran demikian, maka jelaslah pengembangan Teosentrisnya terbentuk. Bagi Hick, Allah itu adalah "Satu Yang Abadi" atau (*The Eternal One*). Hick memakai istilah Satu Yang Abadi,[17] dimana Dia adalah oknum yang tak terlukiskan dari tradisi-tradisi mistik, apakah itu Plotinus atau satu tanpa yang kedua (*one without a second*) dari Upanishads, dan pada sisi yang satu Yang Maha Kudus dari pengalaman Teistik, misalnya Allah Israel, atautkah Allah orang India. Pemahaman tersebut menjelaskan bahwa ada dasar yang sama dari setiap kepercayaan dan agama di dunia ini dalam melihat eksistensi realitas yang ilahi, yakni Satu Yang Abadi. Realitas tersebut tak terbatas dan di dalam kepenuhannya melampaui pikiran, bahasa dan pengalaman manusia. Namun Satu Yang Abadi ini, dikonsepsikan dan diekspresikan dan diresponsi dengan cara yang terbatas oleh manusia yang terbatas. Oleh sebab itu lahirlah pemikiran tentang Allah yang berbeda. Manusia selalu memiliki sedikit pengertian tentang Allah, yang diekspresikan di dalam praktek keagamaan keagamaan. Misalnya dalam Agama-agama primitif, juga menyadari akan adanya High God, yang dipersonifikasikan melalui kekuatan alam atau nenek moyang dan tokoh-tokoh legenda, yang kemudian diagungkan karena tinggal status ketuhanannya (*divine sataus*) atau serupa dengan Tuhan (*quasi divine*).[18] Dan kadang-kadang mereka sadar mengenai Tuhan yang Maha Tinggi yang tinggal jauh di langit dengan cakupan yang universal, namun bentuk-bentuk awal dari kesadaran tersebut tampaknya samar dibandingkan dengan Allah dari pengajar-pengajar spiritual yang besar seperti Yesaya, Yesus,

Gautama, Muhamad, Kabir atau Nanak.[19] Agama-agama primitif memiliki pengertian tentang adanya kekuatan yang tak dapat diduga yang ditakuti, atau tidak bisa diduga, dan selalu kejam untuk didamaikan, dimana kesadaran ini membuat mereka melakukan praktek-praktek agama untuk menghindari kemarahan Allah-Allah mereka. Dalam peperangan, dewa-dewa mereka juga ikut berperang. Bangsa yang menang berarti dewanya yang kuat. Dalam keadaan bahaya dewa-dewa itu seringkali didamaikan dengan korban-korban, sehingga agama merupakan sesuatu yang menyeramkan, ganas, kejam. Oleh karenanya di dalam tingkatan paling awal di dalam sejarah agama, Satu Yang Abadi sudah diturunkan ke dalam dimensi bayangan manusia sendiri, sehingga dewa-dewa yang ada seperti raja-raja manusia, seringkali kasar, haus darah, yang seringkali menyatakan dirinya dengan gempa bumi, badai, bencana, dll. Hick menyebut ini sebagai agama-agama natural. Mereka memiliki Satu Yang Abadi.

Selanjutnya kesadaran manusia akan yang ilahi terus mengalami perkembangan yang sangat besar. Di Cina, hiduplah Confucius, yang menulis Tao Te Ching, Konfucianisme dan Taoisme pun dimulai. Di India, ada Budha Gautama yang mendirikan agama Budha dan Mahavira mendirikan Jainisme. Upanishad, Bhagavad Gita juga muncul. Di Persia, Zoroaster, di Israel hiduplah Yeremia, Yesaya, Hosea, Amos dll. Di Yunani, Pitagoras, Socrates, Plato, dan Aristoteles. Dalam kekristenan, ada Yesus, dan dalam Islam ada Muhammad. Satu Yang Abadi inilah yang diresponsi oleh semua agama-agama dunia. Jadi Allah tidak hanya menyatakan dirinya di dalam single revelation, tetapi di dalam beberapa wahyu yang berbeda.

Dengan mengacu pada perkembangan tersebut, maka Hick menyatakan agar kita tidak lagi menekankan keabsolutan agama kita terhadap agama lain. Tidak lagi mengklaim bahwa hanya agama Kristen saja yang didirikan oleh Allah di dalam dunia ini, dan orang Islam tidak lagi mengklaim bahwa Islam lah agama yang terakhir dan tidak dapat dibandingkan.[19] Demikian halnya dengan konsep keselamatan yang bagi Hick terdapat dalam agama lain, sebab Allah yang disembah adalah Allah yang sama, hanya diartikulasikan secara berbeda oleh penganut-penganut agama [19].

Oleh karena itu Hick mengusulkan adanya "keharusan" transformasi orientasi dari pemusatan "agama" menuju pemusatan Tuhan. Baginya

agama sebagai kondisi historis manusia untuk merespon realitas. Tujuannya adalah untuk mentransformasikan dirinya – dari yang terpusat kepada -realitas- kembali terpusat.[19] Kenyataan adanya blog-blog antar agama yang terjadi dimasa lampau dengan segala bentuk pernak-pernik dogma dan tradisi yang dimiliki tiap agama diakibatkan karena sarana komunikasi yang belum maju, sehingga saat ini, ketika kesatuan komunikasional telah terjalin, maka pemikiran keagamaan menjadi mungkin dan patut melampaui batas-batas kultural dan historis tiap agama. Dengan cara pandang demikian maka dengan jelas Hick menggeser peran Kristus dalam suatu dialog antar agama. Atau dengan kata lain doktrin Kristologi yang dimiliki gereja tidak lagi dipakai untuk menilai secara positif agama-agama lain. Jika prinsip Kristosentris masih dipakai dalam dialog, tentu saja hegemoni antara kekristenan terhadap agama lain akan terjadi.

Sebagai Contoh dalam salah satu bagian kajiannya tentang konsep keselamatan, John Hick menyatakan bahwa konsep keselamatan harus dipahami lebih dari bentuk umum keselamatan yang ada dalam tradisi kekristenan. Menurut Hick Keselamatan harus dipahami sebagai bentuk perubahan kemanusiaan atau transformasi bertahap yang terjadi secara alamiah, yakni mulai dari, "natural self-centeredness to a radically new God-centeredness". Transformasi ini menurutnya memiliki makna "Keselamatan atau pembebasan". Hick yakin bahwa semua etika keagamaan pasti mengarah kepada Tuhan dan menolak pandangan bahwa kekristenan merupakan satu-satunya kebenaran yang unik superior. Hick lebih memilih pandangan bahwa "figur Tuhan dalam agama-agama besar teistik memiliki perbedaan makna sudut kesadaran manusia tentang yang ilahi. [19]

Contoh yang diambil Hick adalah dengan mengacu pada dirinya sendiri sebagai seorang mantan Kristen Fundamental yang begitu akrab dengan klaim-klaim Kristen tradisional, kemudian ia menentang konsep particular Kristen dan lebih tertarik dengan pluralisme. Hal-hal yang memberatkan Hick dalam pandangannya tentang kekristenan adalah:

Pertama, Hick menolak otoritas alkitab dan kemampuan Alkitab dalam mengatur isu-isu teologis. Ia yakin bahwa Alkitab berisi kepercayaan pre-scientific dan itu juga berupa asumsi cultural yang tidak dapat diterima saat ini. Hick juga tidak percaya bahwa Allah menyatakan rencananya kepada manusia melalui bahasa

manusia. Bagi Hick, rumusan teologi adalah "suatu aktifitas rutin manusia, kebutuhan, memakai konsep dan refleksi berdasarkan asumsi cultural dan prasangka atau keraguan para teolog. Kedua, Hick menolak pengajaran Perjanjian Baru tentang Inkarnasi. Menurutnya, Yesus bukan Tuhan dan takkan mengklaimnya sebagai yang ilahi. Baginya, pernyataan PB tentang ketuhanan Yesus ditulis oleh orang yang sama sekali tidak mengenal Yesus dan menggambarkan ketuhanan Yesus secara samar-samar dalam pikiran orang Kristen. Hick bahkan menyangkal adanya inkarnasi yang secara alamiah yang kemudian menuntunya pada penolakan atas ajaran utama kekristenan tentang Trinitas dan Penebusan "central doctrines of Trinity and Atonement". Menurut Hick, Ide tentang inkarnasi sebenarnya adalah suatu metamorfosa belaka. Bagi Hick, Yesus telah diwujudkan begitu rupa dalam suatu kualitas moral keilahian yang tidak terbatas dalam kehidupan manusia yang serba terbatas, padahal Yesus sendiri bukan Tuhan atau yang ilahi.

Ketiga, Hick berargument bahwa moral kekristenan pada dasarnya memiliki kesamaan dengan moral orang dengan kepercayaan atau agama lain. Ia menambahkan, apabila kekristenan ini benar-benar unik, pasti orang Kristen akan merasa superior. Menurut pendapat Hick bukan ini maksudnya. Sebab manusia dari berbagai perbedaan kepercayaan atau agama pada dasarnya memiliki kesamaan pemahaman tentang apa itu kesalehan dan moralitas, dan itu memberi kesan kepadanya bahwa agama-agama besar di dunia pada dasarnya sederajat dalam embicarakan pokok yang sama.

Oleh karena itu Hick menawarkan "teologi global" karena tidak memungkinkan adanya agama universal. Perlunya dibangunnya teologi global ini didasarkan atas konsep fortuity of birth (ketidaksengajaan kelahiran). Seseorang tidak dapat memilih dari rahim siapa dan di wilayah mana ia ingin dilahirkan. Orang yang lahir di India besar kemungkinan akan beragama Hindu, orang lahir di Arab besar kemungkinan beragama Islam, orang yang lahir di Roma besar kemungkinan beragama Kristen.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam pandangan Hick, sudah saatnya pengalaman keagamaan manusia dewasa ini melakukan transformasi pemikiran, sebab pengalaman tersebut merupakan manifestasi-manifestasi dari realitas yang satu. Dan antara agama yang satu dengan yang lain, pada dasarnya sama dan tak

ada yang lebih baik dari yang lain.

3. Relevansi pemikiran Kung dan Hick bagi Pluralisme

Dewasa ini kemajemukan merupakan fakta yang tidak dapat dihindarkan oleh siapapun. Di dalam kemajemukan dibutuhkan Kesadaran bersama tiap agama untuk siap melakukan dialog teologis secara kontekstual. Apalagi bagi Macquarrie teologi mensyaratkan adanya partisipasi dan refleksi dalam suatu komunitas iman, berusaha menyatakan inti iman itu dalam bahasa yang sejelas dan sepadan mungkin.[20] Partisipasi-refleksi ini menuntut suatu kelanjutan (continuity), sekaligus keterputusan (discontinuity). Berkelanjutan karena teologi bergumul dalam iman yang sudah ada dan bertitik tolak dari iman itu, sehingga teologi merupakan suatu kegiatan yang terlibat. Teologi juga merupakan suatu keterputusan lantaran melalui teologi iman dirumuskan dalam suatu pandangan (thought), sehingga teologi juga sebagai suatu ekspresi.[21] Ini menandakan bahwa teologi akan selalu bersinggungan dengan konteks sosial budaya yang pluralistik dan berhadapan dengan arus perubahan yang sebegitu pesat dalam suatu kebudayaan tertentu.

Pemikiran Kung dan Hick sebetulnya tak terlepas dari pengalaman historis mereka ketika berhadapan dengan ketegangan dan konflik yang global yang sebenarnya berakar dan bersumber dari setiap agama. Pada poin inilah keduanya mencoba melakukan rekonstruksi gagasan teologis guna memperjuangkan sekaligus meletakkan kriteria perjuangan demi kemanusiaan (humanum) sebagai parameter penting dalam membangun relasi antara agama dari perspektif kekristenan.

Dalam konteks keindonesiaan menunjukkan bahwa kemajemukan agama, etnis, bahasa dan budaya merupakan sering dijadikan alasan untuk melahirkan konflik atau kekerasan lainnya. Menarik konflik dan kekerasan tersebut dilakukan dan didasarkan pada keyakinan keagamaan.

Sebut saja beberapa kasus konflik beberapa kota di Indonesia seperti Ambon, Poso, Sampang dan beberapa tempat di Jakarta, bahkan pada peristiwa politik yang terjadi di Indonesia (Pilkada Gubernur DKI Jakarta dan Pemilihan Presiden). Faktor sentiment keagamaan menjadi bagian yang tidak bisa terelakkan meskipun bersamaan dengan itu juga ada faktor lain yang melandasinya.

Dengan demikian pendekatan seperti ini tentu mengakibatkan susana kebinekaan, kekeluargaan bahkan kemanusiaan tercabik-dsn tercabut dari hakekat kebangsaan kita yang dialndasi oleh Pancasila dan undang-undang dasar 1945. Sehingga menjadi penting diperlukan pendekatan-pendekatan teologis dalam membinan hubungan antar agama yang benar-benar-benara terinternalisasi dalam kehidupan nyata dalam hidup berbangsa dan berenegara.

Gagasan Teologis yang dikembangkan Kung dan Hicks memang berbeda satu dengan yang lainnya. Kung -dapat dikatakan-dalam gagasannya mempertahankan finalitas dan normativitas Kristus pernyataan Allah atau dengan kata lain Kristus sentries. Sebaliknya Hick justru mengajak pemeluk agama lebih terbuka mengarah perhatiannya kepada Allah itu adalah "Satu Yang Abadi" atau (The Eternal One) ata sikap teosentris.

Rentu kedua gagasan tersebut secara internal diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi suatu upaya rekonstruksi dialog teologis yang menuju thelogia religium (teologi agama-agama) berdasarkan pengalaman Indonesia yang majemuk.

4. KESIMPULAN

Dari sedikit saja dari percikan pemikiran Hans Kung dan John Hick sebagaimana terurai di atas dapat diambil beberapa catatan penting bahwa keduanya telah menawarkan kerangka paradigmatis dalam melihat teologi dalam membangaun hubungan antara agama dengan perspektif pluralism.

Kedua gagasan ini tidak saja memiliki kontribusi penting bagi terwujudnya dialog antar agama akan tetapi juga telah memberikan perspektif baru dalam berteologi menemukan konteksnya di tengah kemajmukaan dalam beragama. Keduanya pula telah telah memberikan suatu kerangka berpikir bagaimana klaim kebenaran itu tidak dijadikan sebagai hambatan untuk bertoleransi dan berteologi secara harmonis dan saling pengertian.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Harold Coward, *Pluralisme dan Tantangan Agama-Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989)
- [2] David Tracy, *Plurality and Ambiguity, Hermeneutic, Religion, Hope*. (University of Chicago Press, 1987),

- [3] Paul F. Knitter, Pengantar Teologi Agama-Agama, Yogyakarta: Kanisius, 2008)
- [4] Esoteris (esoteric),. The Theosophical Publishing House, 1984)
- [5] Hans Küng, Global Responsibility, In search of A New World Ethic, Crossroad, New York, 1991, 138
- [6] Hans Küng, Christianity and The World Religions (Garden City, New York: Doubleday, 1986)
- [7] Hans Küng, Theology of Third Millenium (Garden City, New York: Doubleday, 1987) 227
- [8] Hans Küng, On Being Christian, Trans. Edward Quinn, Garden City, (New York, Doubleday and Company, Inc., 1974), 123
- [9] Küng, "Belief in a Son of God?", dalam Paul Burns & John Cumming, eds., The Bible Now: Its Nature, Meaning and Use Today (Dublin: Gill and MacMillan, 1981), 143-51
- [10] Küng, Christianity and World Religions..., Ibid., xviii-xix; Lih. Hans Küng, Hans, "Towards an Ecumenical Theology of Religions; Some Theses for Clarification", dalam H. Küng & J. Moltmann, eds., Christianity Among World Religions, Councilium (Edinburgh: T&T Clark, 1986), 120-21
- [11] Dian Interfidei, 2006, Tuhan Punya Banyak Nama , Yogyakarta
- [12] John. H. Hick. Philosophy Of. Religion, (New jersey: Prentice Hall, Englewood, 1990), 110-12
- [13] Jhon Hick dan Paul F . Knitter, Mitos Keunikan Agama Kristen, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2001)
- [14] Theodise (Theodicy) beerasal dari kata Theos = Allah dan Dikos = Adil yang artinya Keadilan Allah.
- [15] John Hick "An Irenaean Theodicy ", dalam Stephen T. Davis (Ed.), Encountering Evil, Live Options in Theodicy, (Edinburgh: T & T Clark, 1981)
- [16] John Hick, Tuhan Punya Banyak Nama, (Dian/Interfidei, Yogyakarta, 2006), 42
- [17] John Hick, Dispute Questions in Theology and the Philosophy of Religion (New Haven: Yale Press, 1993),
- [18] John Hick, Tuhan Punya..., 65
- [19] Hick J., An Interpretation of Religion , (Yale UP, New Haven, 1989), 36, 299
- [20] John Macquarrie, Principle of Christian Theology, (London, SCM Press, 1966). 1-3
- [21] Pdt. Prof. Drs. John A. Titaley, Th.D, Menuju Teologi Agama-agama yang Kontektual, Pidato Pengukuhan Jabatan Fungsional Akademik Guru Besar Ilmu Teologi, Universitas Satya Wacana, Salatiga, 29 Nopember 2001, hal. 4-5. Baca juga, Nur Said, "Islam dan Teologi Kontekstual-Transformatif", dalam Fikrah, Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus, Vol.1, No.1, Januari-Juni 2013